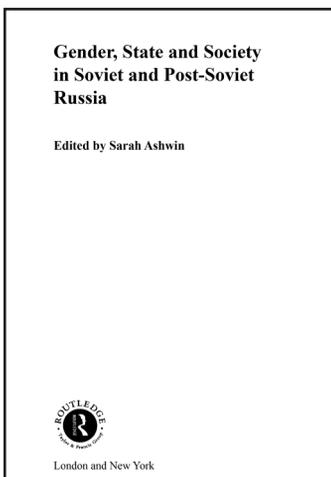


Hal yang menarik pada buku *Pengantar Estetika* adalah uraiannya tentang sisi teoretis yang sistematis dan sisi aplikatifnya beserta beberapa gambar. Ini memudahkan pembaca, terutama pemula yang belajar estetika. Lazimnya bacaan tentang filsafat dan estetika sering menggunakan pendekatan filosofis (terutama dalam bahasa asing) sehingga sulit dicerna oleh pemula terutama mahasiswa. Sebagai pengantar, buku ini dapat menjadi pegangan mahasiswa atau pecinta seni dalam memahami estetika karena disajikan berdasarkan topik bahasan.

Irmayanti M. Budianto

Pengajar Program Studi Filsafat,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia



Membedah Keterlibatan Negara dan Masyarakat Rusia dalam Persoalan Gender, Seks, dan Famili pada Masa dan Pasca Uni Soviet

Sarah Aswin (editor), *Gender, State and Society in Soviet and Post-Soviet Russia* (London and New York; Routledge, 2000), ix + 167 halaman.

You cannot draw the masses into politics without drawing women into politics as well. For the female half of the human race is doubtly oppressed under capitalism.

Ungkapan di atas diutarakan oleh V. I. Lenin dalam bukunya *On the Emancipation of Women* (1977), pemimpin partai Bolshevik dan pendiri Negara Uni Soviet. Ada dua hal penting yang dapat ditarik dari ungkapan, yang kemudian menjadi fondasi dari segala bentuk keterlibatan pemerintah komunis Uni Soviet dalam masalah *zenskii vopros*- istilah Rusia untuk isu-isu yang berkaitan dengan bidang hukum, sosial, politik, filsafat, dan status budaya kaum perempuan. Pertama, Lenin menyadari pentingnya melibatkan kaum perempuan Rusia dalam perjuangan untuk mengkomunikasikan Rusia. Kemenangan partai Bolshevik yang dipimpinnya dalam meruntuhkan negara kerajaan Rusia, sehingga terbentuk negara komunis pertama di dunia membuktikan argumen Lenin bahwa kaum perempuan Rusia merupakan

aset penting negara yang harus diberdayakan potensinya secara maksimal. Kedua, ironinya, secara tidak langsung ungkapan tersebut menggambarkan ketidaksempurnaan hati Lenin dalam membebaskan segala bentuk penindasan yang dialami oleh kaum perempuan dari budaya patriarki Rusia. Dengan kata lain, pemberdayaan kaum perempuan Rusia bukan semata-mata untuk kepentingan kaum perempuan Rusia itu sendiri, yang posisinya, menurut Simone de Beauvoir, adalah warga negara “kelas dua” (*the second class*). Namun, terutama untuk kejayaan komunis dan kepentingan partai, yang didominasi oleh kaum pria. Dampak dari prinsip Lenin yang patriarki itu oleh pemerintah Uni Soviet sangat jelas sekali terlihat. Walaupun pemerintah Soviet berhasil menduduki peringkat pertama sebagai negara yang mempunyai jumlah angkatan kerja perempuan terbanyak di antara negara-negara industri modern, posisi kaum perempuan Rusia masih termarginalkan dalam kehidupan bernegara di Uni Soviet. Masih banyak aspek dalam kehidupan bernegara di Uni Soviet yang masih jauh dari cita-cita kaum perempuan Rusia, yaitu adanya persamaan hak di ruang publik, dan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, muncul pertanyaan, “Bagaimanakah dampak kejatuhan negara komunis Uni Soviet 1917 bagi perempuan Rusia?” Apakah seiring dengan runtuhnya negara komunis Uni Soviet pada tahun 1991, posisi perempuan Rusia dalam kehidupan sosial dan politik menjadi lebih baik?” Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini diuraikan dalam buku *Gender, State and Society in Soviet and Post-Soviet Russia* yang diedit oleh Sarah Aswin, pakar kajian gender di Rusia dan pengajar *Industrial Relations* pada the London School of Economics. Buku ini merupakan hasil kolaborasi beberapa pakar kajian gender dan kajian Rusia dari berbagai pusat riset di luar dan dalam negara Rusia, yaitu Olga Issoupova, Marina Kiblitckaya, Sergei Kukhterin, Elena Meshcherkina, Elena Omelchenko, dan Irina Tartakovskaya. Sebagaimana diutarakan oleh Sarah Aswin dalam bab pengantar, buku ini berisi tentang relasi gender dan identitas gender pada era dan pasca pemerintahan komunis Rusia. Menurut Aswin, penulis buku *Russian Workers: The Anatomy of Patience*, penting untuk membahas kedua isu di atas dalam upaya mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sistem pemerintahan negara Uni Soviet, karena “*gender was always a key organising principle of the Soviet system*”. Aswin juga berargumen bahwa sedikit banyaknya prinsip itu masih tetap dianut oleh pemerintah Rusia pasca Uni Soviet (hlm. 1, 2).

Walaupun artikel yang disampaikan merupakan hasil dari riset kualitatif yang dilakukan secara individual dari masing-masing penulis, namun keseluruhan artikel mempunyai tujuan yang sama, yaitu menjawab pertanyaan seputar keberhasilan, dan kegagalan eksperimen Negara Uni Soviet dalam mentransformasikan relasi gender. Dengan kata lain, setiap bab dari buku ini membahas konsep ‘*gender order*’ (istilah yang dipopulerkan oleh pakar feminis R. Cornell) yang diberlakukan oleh negara. Konsep tersebut dipakai untuk menganalisis peran aktif kaum pria, serta peran kaum perempuan Rusia dalam mendefinisikan identitas gender di dalam parameter yang

telah ditetapkan oleh negara. Di sisi lain konsep tersebut dapat menjelaskan dampak jatuhnya negara komunis Uni Soviet terhadap relasi gender dan identitas gender dalam masyarakat Rusia kontemporer. Hal itu dapat dilihat dari artikel Olga Issoupova, *From Duty to pleasure: Motherhood in Soviet and Post-Soviet Russia* (hlm. 30-54).

Sebagaimana yang tersirat dari judulnya, melalui artikel ini Issoupova memberikan argumennya bahwa telah terjadi perubahan yang mendasar dalam konstruksi *materinsvo* (*motherhood*) di Rusia pasca Uni Soviet, baik langsung maupun tidak langsung, yang berimplikasi pula pada perubahan peran yang harus dilakukan oleh kaum pria dan perempuan Rusia. Pada masa Uni Soviet, peran yang harus dimainkan oleh kaum perempuan adalah sebagai pekerja dan ibu (*workers-mothers*). Sesuai dengan peran yang telah ditetapkan oleh negara komunis Soviet, kewajiban kaum perempuan adalah bekerja, 'memproduksi' generasi-generasi pekerja masa depan, seiring dengan tugas lama mereka, yaitu mengurus rumah tangga masing-masing. Sebagai kompensasinya, negara Soviet memberikan perlindungan kepada kaum perempuan dalam kapasitas mereka sebagai kaum ibu dan juga sebagai individu melalui jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang diberi imbalan gaji. Implikasi dari peran yang mereka lakukan, *motherhood* (fungsi keibuan), yang sebelumnya termasuk dalam kategori masalah pribadi, telah menjadi masalah sosial. *Motherhood* dikategorikan sebagai suatu bentuk pelayanan tertinggi yang dilakukan oleh seorang warga negara kepada negara 'the highest form of service'. Tubuh-tubuh perempuan Soviet telah menjadi inkubator bagi generasi-generasi baru komunis. Selain *motherhood*, urusan membesarkan anak-anak telah juga menjadi urusan negara. Negara telah menggantikan fungsi para individu laki-laki yaitu menjadi ayah bagi anak-anak mereka. Menurut Sergei Kuktherin, dipolitisasinya *motherhood*, serta dikesampingkannya *fatherhood* (fungsi kebabakan) melegitimasikan kontrol kaum perempuan terhadap anak-anak mereka serta melemahkan posisi kaum pria dalam keluarga. Namun, keistimewaan yang diperoleh kaum perempuan dari negara hilang seiring dengan runtuhnya negara komunis Soviet. Pasca Uni Soviet, masalah *motherhood* serta masalah pengurusan anak-anak dikembalikan lagi kepada posisi semula, yaitu persoalan pribadi masing-masing keluarga. Keluarga dengan dua orang tua yang utuh (ayah dan ibu) kembali menjadi gambaran keluarga yang ideal, dengan figur seorang ayah yang diharapkan mengisi kembali posisi yang telah ditinggalkan oleh negara. Tubuh perempuan pun telah dikembalikan negara kepada pemiliknya yang berhak; perempuan itu sendiri (hlm. 40, 47).

Bagaimana peranan gender dipresentasikan di dalam media juga menjadi salah satu fokus buku ini, seperti terlihat pada artikel Irina Tarstakova, dan Barbara Heldt, yang berpendapat, adalah tidak penting bagaimana laki-laki dan perempuan Rusia sesungguhnya. Permasalahannya adalah mengapa stereotipe karakter tertentu begitu menarik dan ditujukan kepada siapa? Pendapat Heldt ini berguna dalam menyikapi penemuan Tarstakova. Berdasarkan hasil penelitiannya yang membandingkan representasi gender

di periode January-February 1984 (masa Soviet) dan periode January-Februari 1997 (masa pasca Soviet) di tiga surat kabar yang dianggap paling berpengaruh dan terkenal di Rusia, *Izvestia*, *Komsomolskaya pravda*, dan *Sovetskaya Rossiya*. Hasilnya cukup mengejutkan. Berbeda dengan asumsi sebagian orang, Tarstakova membuktikan bahwa walaupun surat kabar di Rusia pascanegara Uni Soviet telah menjadi independen, peranan gender yang mereka presentasikan masih mengikuti strotipe yang dikonstruksikan oleh negara Soviet, misalnya dominasi pria di ruang publik, dan masalah domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Menurut analisis Tarstakova, ideologi patriarki yang sangat berakar dalam budaya Rusia sangat mendominasi representasi gender di tiga media tersebut, sehingga yang terjadi hanyalah modifikasi dari ideologi tersebut. Oleh karena itu, Tarstakova berkesimpulan bahwa tidak ada satupun surat kabar yang mempresentasikan peranan gender sesuai dengan konsep pendekatan feminis (hlm.135). Penemuan Tarstakova tersebut membuktikan bahwa perempuan Rusia belum dapat membebaskan diri sepenuhnya dari cengkraman budaya patriarki. Dengan kata lain, kaum perempuan, kelompok yang paling dirugikan dengan pengeksposan strotipe peranan gender di media tersebut, belum memiliki kebebasan mengekspresikan diri melalui citra tertentu, terlepas dari kontrol negara, masyarakat dan kemauan pasar yang masih masih terbelit budaya patriarki.

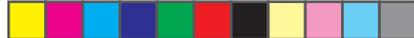
Salah satu topik yang menarik dari buku ini adalah maskulinitas. Maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang terjadi baik antara sesama lelaki, maupun antara lelaki dan perempuan. Maskulinitas merupakan salah satu hal yang sangat vital dalam mengerti relasi gender pada masyarakat Rusia, baik pada masa Uni Soviet maupun sesudahnya. Namun, tidak banyak buku dalam kajian Rusia yang membahas isu ini. Inilah salah satu kelebihan dari buku ini. Maskulinitas serta persoalan kejatidirian kaum pria sebagai individu dalam masyarakat dikupas dengan cukup detil dalam buku ini, seperti terlihat dalam artikel Elena Meshcherkina *New Russian Men: Masculinity Regained?* (hlm. 105-117). Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitiannya terhadap "*New Russian*" (Rusia baru), sebuah istilah jurnalistik yang ditujukan terhadap orang kaya baru Rusia; kelompok sosial yang berkembang di era transisi demokrasi. Ide bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan pencari nafkah utama dalam keluarga sangat tertanam dalam budaya Rusia. Ide tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas maskulinitas kaum pria Rusia. Namun, ide tersebut telah diporakporandakan oleh negara komunis Uni Soviet. Seiring dengan kejatuhan negara Soviet ada keinginan yang kuat dari kaum lelaki '*New Russian*' untuk kembali ke posisinya semula. Keinginan itu seiring pula dengan kerinduan kaum perempuan agar kaum pria dapat memenuhi peran tradisionalnya sebagai pencari nafkah utama keluarga (hlm.115). Hasilnya, menurut Meshcherkina, adalah hadirnya konsep '*new traditionalism* (tradisi baru)'. Namun Mescherkina juga menganalisis bahwa kaum perempuan masih belum sepenuh hati menerima ide untuk kembali ke rumah, walaupun suami mereka menginginkannya dan mampu menghidupi istri mereka yang

sepenuhnya telah kembali menjadi ibu rumah tangga (hlm. 115-116). Tidak seperti kaum pria, yang diinginkan oleh kaum perempuan pasca Uni Soviet adalah versi tradisi yang telah dimodifikasi sesuai dengan perkembangan masa kini. Kesenjangan dalam persepsi ini, menurut Meshcherkina, membuat identitas maskulin tradisional yang telah berhasil diperoleh kembali oleh kaum pria Rusia menjadi sangat lemah (hlm.116)

Isu menarik lainnya adalah seksualitas kaum muda dalam masyarakat Rusia komtemporer yang dikupas oleh Elena Omelchenko dalam artikelnya, *'My Body, My Friend?': Provincial Youth Between The Sexual and The Gender Revolutions* (hlm. 137-167). Sama seperti maskulinitas, seksualitas juga salah satu topik yang jarang dikupas dalam kajian Rusia. Hal ini mungkin terkait dengan terbatasnya perolehan data penunjang diskusi terhadap topik tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap seksualitas kaum muda di Ul'yanovsk-kota kelahiran Lenin, terungkap fakta bahwa kaum muda di daerah tersebut menganut ide tradisional terhadap perbedaan gender, walaupun ide kaum pria cenderung lebih konservatif daripada kaum perempuannya. Misalnya saja, bila kaum perempuan menganggap ide perempuan yang perkasa sebagai hal yang menarik, kaum pria lebih menyukai ide perempuan yang tidak berdaya. Selain itu, penelitian Omelchenko membuktikan bahwa persepsi publik terhadap kecantikan perempuan, dan ketampanan pria juga sedang mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan tidak hanya dalam hal gaya berpakaian, berdandan, maupun warna rambut, tetapi lebih dari itu, perubahan terjadi pula pada hal-hal yang berkaitan dengan sejauh mana seksualitas dapat digunakan dalam mencapai tujuan nonseksual (hlm. 166).

Buku yang terbagi dalam tujuh artikel sepanjang 167 halaman memuaskan keingintahuan dan menambah pengetahuan pembaca mengenai keberagaman relasi gender di Rusia pada masa dan pasca Uni Soviet. Isu yang dibahas pun masih relevan dengan situasi Rusia masa kini, walaupun buku ini diterbitkan sekitar tujuh tahun yang lalu. Dapat dikatakan beragamnya isu yang dikupas merupakan kekuatan dari buku ini. Namun, ada juga kelemahan dari buku ini. Hal-hal yang seharusnya dikupas secara mendalam, karena penting dan kekiniannya, menjadi terlewatkan begitu saja. Misalnya saja isu seputar *'Russian mail-brides* (pengantin perempuan yang diperoleh melalui internet) yang sempat menghebohkan dunia di awal kejatuhan Negara Uni Soviet. Kasus *'Russian mail-brides'* ini menurut saya sangat penting untuk dibahas dengan lebih detil, sebab melalui kasus ini akan terlihat dua posisi yang berbeda dari perempuan Rusia sebagai obyek/ korban sekaligus aktor/ subyek dalam usaha mengatasi dampak runtuhnya negara Uni Soviet. Apapun posisinya, kasus ini memperkuat argumen yang dikemukakan Lenin bahwa bahwa masa depan Rusia sangat ditentukan oleh gerak langkah kaum perempuan Rusia; kelompok yang ironisnya masih termajinkan dalam masyarakat liberal-patriarkal Rusia pasca Uni Soviet.

Terlepas dari keterbatasan yang disebutkan di atas, buku ini layak untuk dibaca. Menilik isi dan cara pengkajiannya, buku ini sangat bermanfaat, tidak hanya bagi pembelajar dan pengamat kajian Rusia, tetapi siapa saja yang



berminat terhadap gender sebagai produk kebudayaan; kepada siapa buku ini terutama ditujukan.

Mina Elfira
Pengajar Program Studi Rusia,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

